

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan tumpuan harapan bangsa di masa depan sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Oleh sebab itu anak perlu dibekali dengan berbagai kebutuhan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, karena kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik akan tercipta kualitas sumber daya yang baik pula (Gunarsa, 2002).

Masa lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak sudah terbentuk. Dimasa-masa inilah, sebaiknya mulai diarahkan. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan buah hati, yang merupakan amanat Tuhan (Hasan, 2010).

Selain itu, masa ini juga dipandang sebagai masa sensitif atau masa peka, masa inisiatif dan prakarsa, dan masa perkembangan diri. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (kemandirian dan kedisiplinan), dan kemampuan perkembangan dasar (berbahasa, motorik, kognitif, dan sosial) (Santoso, 2008).

Proses perkembangan berkaitan dengan perilaku belajar, oleh sebab itu sejak awal sebaiknya orang tua menyiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan anak, seperti melakukan pengasuhan yang baik dan menyediakan lingkungan yang baik untuk anak (Marjono, 2008).

Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri

atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Suseno, 2010).

Anak adalah harapan bangsa. Karenanya, mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik. Anak perlu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan yang paling umum dan pertama. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola anak. Pengasuh sendiri bisa terdiri dari orang tua. Sedangkan kakek atau nenek, dan *baby sitter* merupakan pengganti pengasuh (Hasan, 2010).

Peran pengasuh dalam membimbing, memimpin dan mengelola anak sangat diperlukan untuk membentuk pribadi anak yang mandiri. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Jika pengasuh memberi perlindungan yang terlalu berlebih, tidak konsisten terhadap disiplin, dan juga menunjukkan sikap tidak setuju ketika anak melakukan sesuatu bagi dirinya, akan tumbuh perasaan malu-malu, kurang percaya diri, dan ragu-ragu di dalam dirinya (Mansur, 2009).

Kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan kegiatan sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, kegiatan lain tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan (Anonim, 2005).

Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan pada anak. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Kemandirian baru akan tercapai penuh pada akhir masa remaja, namun

kemandirian tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan masa awal kanak-kanak tidak memberi dasar yang baik (Anonim, 2005).

Anak yang mandiri akan mampu menghadapi persaingan dan tidak mudah menyerah. Kemandirian anak merupakan bekal untuk masa depan. Pembentukan kemandirian, sebagai hasil perkembangan fisik tidak hanya bergantung pada perawatan, kesehatan dan gizi keluarga. Tetapi juga bergantung pada adanya kesempatan, kemampuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan (Patmonodewo, 2000).

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak bisa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Contoh yang paling nyata adalah anak usia SD yang makan masih harus disuapi, dimandikan atau masih banyak dibantu dalam kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan sendiri (Anonim, 2005).

Masa kritis bagi perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun. Pada usia ini tugas utama perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Erikson, 1950).

Kelompok bermain atau *Play Group* menyediakan pendidikan untuk anak usia 2 - 6 tahun (Permendiknas, 2009). Tetapi di daerah perkotaan Kelompok Bermain cenderung untuk kelas junior yaitu untuk anak usia 2 - 4 tahun, sedangkan usia 4-6 tahun di TK. Kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Bagi daerah yang tidak ada TK, Kelompok Bermain semata-mata nama dari pelayanan pendidikan setengah hari untuk anak 2 - 6 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur pada tanggal 20 Januari 2012, didapatkan usia anak kelompok bermain adalah anak dengan usia dua sampai empat tahun. Jam

belajar setiap hari pada hari senin sampai sabtu dari jam 08.00 sampai 10.00 WIB (2 jam). Jumlah siswa saat melakukan studi pendahuluan adalah sebanyak 64 siswa. Dari hasil observasi 10 orang anak, bahwa 6 orang anak terlihat mandiri. Misalnya saat proses pembelajaran anak sudah mau belajar sendiri tanpa di dampingi oleh orangtuanya. Selain itu mereka sudah dapat meletakkan pasta gigi dan menggosok gigi dengan gerakan maju mundur. Sementara 4 orang anak terlihat kurang mandiri karena masih harus ditunggu oleh pengasuhnya (bisa orang tua, nenek/kakek, atau pengasuh di rumah) di luar kelas. Untuk menggosok gigi juga masih diperlukan bantuan. Namun ada juga orang tua yang anaknya sudah dapat mandiri, belajar tanpa ditunggu tetapi mereka sengaja menunggu dari awal proses belajar sampai akhir di luar kelas karena merasa khawatir terhadap anaknya.

Menurut Dhamayanti dan Yuniarti (2006) perkembangan anak akan berkembang sejalan dengan usia. Selain itu bimbingan yang diberikan kepada anak prasekolah berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Apabila pendidikan prasekolah telah berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai, maka diharapkan prasekolah dapat menumbuhkembangkan kemampuan kemandirian anak dan memberikan fasilitas bagi perkembangan kemandirian.

Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi akan berpengaruh pada pembentukan sikap anak yaitu kedisiplinan dan kemandirian. Tidak hanya pendidikan orang tua tetapi besar keluarga, besar pendapatan orang tua juga mempengaruhi kemandirian dan kedisiplinan anak (Lonan dan Lioew, 2008)

Mengingat sifat mandiri mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu, sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin, sesuai kemampuan dan umur anak. Sifat mandiri sebagaimana kondisi psikologis yang lain dapat berkembang dengan baik kalau diberi kesempatan untuk berkembang lewat latihan terus menerus dan teratur sehingga menumbuhkan kebiasaan dan lama kelamaan akan menjadi kepribadian individu.

Berdasarkan kesimpulan dari telaah sumber bacaan di atas, diketahui bahwa kemandirian merupakan aspek kepribadian penting yang harus diajarkan

dan dilatihkan pada anak sedini mungkin, bisa melalui peran pengasuh di keluarga atau lembaga prasekolah, sehingga penulis memandang perlu adanya suatu penelitian tentang kemandirian anak ditinjau dari peran pengasuh yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bisa dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut, yaitu “Bagaimana hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran peran pengasuh di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta.
- b. Diketahuinya gambaran kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ilmu keperawatan

- 1) Sebagai dasar untuk memberikan masukan kepada orang tua mengenai peran pengasuh dan kemandirian pada anak.
- 2) Upaya pengembangan pembelajaran mata ajar keperawatan anak.

b. Bagi lembaga pendidikan prasekolah

Sebagai referensi metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan pendidikan pada siswa.

c. Bagi orang tua dan masyarakat

Memberi masukan pada orang tua apa dan bagaimana peran pengasuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Hubungan Antara Peran Pengasuh dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain :

1. Dhamayanti dan Yuniarti (2006), meneliti tentang “Kemandirian Anak Usia 2,5 - 4 tahun Ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak berumur 2,5 – 4 tahun yang masuk pada program prasekolah (kelompok bermain dan TPA) paruh hari dan penuh hari yang berlokasi di Yogyakarta. Subjek diperoleh dari Kelompok Bermain Taruna Al-Quran, Lemponsari dan Minomartani Yogyakarta. Kelompok Bermain Budi Mulia, Blimbingsari dan Seturan, serta Kelompok Bermain dan TPA Ahsanu Amala, Lemponsari, Yogyakarta. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemandirian, sedangkan variabel bebas dari penelitian ini adalah tipe keluarga dan tipe prasekolah (*full day* dan *half day*). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) prasekolah *full day* lebih baik untuk merangsang anak dalam meningkatkan kemandirian. Kebiasaan anak untuk mandiri (*life skill education*) lebih banyak diajarkan dalam prasekolah *fullday*, (2) tipe keluarga tidak banyak berperan dalam perkembangan kemandirian anak, (3) para orang tua cenderung lebih subjektif dalam menilai anak mereka sendiri, (4) kemandirian anak berkembang sejalan dengan usia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedua penelitian menggunakan metode deskriptif korelatif, variabel

dependen yaitu kemandirian, dan responden yaitu anak usia prasekolah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel independen, tempat, dan waktu penelitian. Pada penelitian Dhamayanti dan Yuniarti variabel *independent*-nya yaitu tipe keluarga dan tipe prasekolah.

2. Dewi, Rosiana (2006), meneliti tentang “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Mmasa Pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen”. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek yang diteliti adalah orang tua yang memiliki anak usia pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen. Sampel berjumlah 90 orang yang diambil dari 9 Dukuh secara acak. Instrument penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik dan perkembangan psikososial rata-rata berada pada kategori kurang, sedangkan pada peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan seksualitas rata-rata berada pada kategori sangat kurang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel, populasi, sampel, cara pengambilan sampel, tempat, dan waktu penelitian. Penelitian Rosiana Dewi menggunakan satu variabel yaitu Peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas, sampel yang digunakan berjumlah 90 anak yang diambil secara acak dari 9 dukuh.

3. Lonan dan Lioew (2008), meneliti tentang “Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Pola Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dimulai dari bulan April sampai pada bulan Juni 2007. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Sampel yang digunakan adalah anak prasekolah (usia 48 - > 60 bulan) yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara acak sederhana yaitu mengambil sampel sebanyak 35 orang anak. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi

kemandirian dan kedisiplinan anak adalah besar keluarga, tipe keluarga, pendidikan orang tua, besar pendapatan orang tua. Berdasarkan uji kolerasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara besar keluarga terhadap kemandirian anak. Begitu pula dengan tipe keluarga ($p > 0,05$), hal ini berarti baik keluarga inti atau keluarga luas tidak ada hubungannya dengan kemandirian. Untuk pendidikan orang tua menunjukkan presentasi terbesar untuk kemandirian dan kedisiplinan anak. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan orang tua, maka kemandirian dan kedisiplinan semakin baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain yaitu *cross sectional*. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel, responden, tempat dan waktu penelitian. Lonan dan Lioew menggunakan satu variabel yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan pola kemandirian dan kedisiplinan anak prasekolah, dan responden anak berumur 4 - 5 tahun.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA